



PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA SMK NEGERI 2 BANJARMASIN

Safrudin Hairullah

SMK Negeri 2 Banjarmasin
[safrudin.smkn2@gmail.com](mailto:sufrudin.smkn2@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi atas fenomena banyaknya bermunculan *boarding school* dengan siswa yang memiliki keragaman budaya atau memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman budaya tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya tetapi memungkinkan munculnya prasangka-prasangka yang menjurus ke perselisihan antar siswa, pelanggaran norma sosial karena egois budaya masing-masing. Untuk menumbuhkan kebersamaan, toleransi dan penghargaan terhadap budaya lainnya siswa perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri, terutama dalam menghadapi keragaman budayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif pengembangan (*research and development*) yang diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Banjarmasin yang tergolong *boarding school* dengan keragaman budaya siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling pribadi sosial secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Artinya program yang disusun telah mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya, dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri; Keragaman Budaya; Bimbingan dan Konseling; Pribadi Sosial; Madrasah Aliyah

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of many emerging boarding schools with students who have cultural diversity or have different cultural backgrounds. Cultural diversity not only shows cultural richness but allows the emergence of prejudices that lead to disputes between students, violations of social norms due to the selfish culture of each. To foster togetherness, tolerance and respect for other cultures students need to have the ability to adapt themselves, especially in dealing with cultural diversity. This research uses a quantitative approach and descriptive method of development (research and development) which is directed as a process used to develop and validate educational products (Borg and Gall, 1989). The product of this research is a personal tutoring and social counseling program to improve students' adaptability abilities. The study was conducted at the SMK Negeri 2 Banjarmasin which was classified as boarding school with the diversity of students' cultures. The population of this study was grade X students. The research findings showed that social counseling and personal counseling programs were significantly able to improve students' adaptability to cultural diversity. This means that the programs that have been prepared have been able to increase understanding and awareness of one's own culture, other cultures, norms or value systems that apply in their environment, and have the ability to behave in their environment.

Keywords: Adjustment; Cultural Diversity; Guidance and Counseling; Social Personal; Senior High School

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang, karena itu dalam proses pendidikan pengembangan aspek sosial perlu diperhatikan. Sama halnya dengan sosial, aspek budaya juga sangat berperan dalam proses pendidikan. Selain sebagai individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berbaur dalam satu kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai suatu kelompok juga memiliki keragaman dan perbedaan dalam ras, suku, jenis kelamin, agama, status ekonomi, status sosial, budaya, daerah tempat tinggal yang membentuk keragaman dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu.

Keragaman adalah modal, tetapi sekaligus merupakan potensi konflik. Keragaman budaya daerah akan memperkaya khazanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun, disisi lain kondisi keragaman budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik kecemburuan sosial (Herimanto & Winarno, 2010: 110).

Efek-efek negatif muncul dalam bentuk gesekan-gesekan, pertentangan, dan konflik terbuka antar kelompok masyarakat. Pertikaian antarkelompok masyarakat Indonesia seringkali terjadi, bahkan di era reformasi sekarang ini. Konflik itu bisa terjadi antarkelompok agama, suku, daerah, bahkan antargolongan politik.

Terjadinya peristiwa negatif seperti: perseteruan antarkelompok, tawuran antar kelas atau antarsekolah, perkelahian antarkampung, sampai peperangan antargolongan dan antarsuku (Madura dan Sampit di Kalimantan dan Muslim dengan Kristen di Maluku), merupakan bukti nyata adanya perbedaan persepsi atau pemahaman di antara mereka yang menyebabkan munculnya kesulitan untuk menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungannya. Sehingga Suwanto (2010: 55) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat majemuk, diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi dengan berbagai individu yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik secara sosial, ekonomi maupun budayanya. Sifat inherent lingkungan adalah perubahan, perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi perilaku bahkan gaya hidup (*life style*) individu yang ada di dalamnya. Artinya aturan dan adat istiadat yang berlaku pada suatu lingkungan

akan mendasari perilaku sebagian besar individu anggota lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan-lingkungan yang lainnya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan ditemukan kesamaan dan perbedaan perilaku seseorang karena keragaman lingkungannya atau budaya lingkungannya. Dengan demikian, apa yang dianggap normal dan wajar dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu belum tentu demikian dalam masyarakat yang lainnya. Adanya perbedaan dalam sikap, kebiasaan dan larangan (tabu) serta norma-norma sosial lainnya akan menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya (menyesuaikan diri) bahkan menumbuhkan prasangka dan perselisihan di antara individu atau warga suatu lingkungan.

Proses pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya menempuh dua sisi yang saling melengkapi. Pada satu sisi, layanan bimbingan dan konseling harus memfasilitasi individu dalam memahami dirinya, orang lain dan lingkungannya, pada

sisi selanjutnya harus memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Proses bimbingan dan konseling seperti ini di dalamnya harus menyentuh kebutuhan pribadi dan sosial individu dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial (Suherman, AS, 2009).

Kemampuan penyesuaian diri yang baik akan memberikan sumbangan besar untuk mendukung kesuksesan seseorang karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang menentukan seseorang mencapai kesuksesan. Kemampuan beradaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya yang berbeda mendorong seseorang untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kecakapan untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku pada lingkungannya. Dengan kata lain individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri akan paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Artinya orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi akan mampu memahami siapakah dirinya, di mana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya. Kaitannya dengan penyesuaian diri, Suherman. AS, (2006), mengemukakan bahwa individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri akan selalu memilih tindakannya dengan: (1) konsisten pada nilai-nilai yang dimiliki, (2) dalam interaksi dengan orang lain

Dipublikasikan Oleh :
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

akan: (a) menyenangkan dan menghargai orang lain tanpa prasangka,

(b) terbebas dari rasa takut dan cemas, (c) menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dengan mengusung kebesaran Allah, (d) tidak terlalu tergantung pada orang lain, (e) pemberani dan bertanggung jawab, (f) menggunakan ekspresi tubuh dengan tepat, dan (g) amanah dalam menerima kepercayaan.

Masyarakat sering menuding bahwa maraknya pelanggaran norma sosial oleh remaja yang diwujudkan dengan pembentukan genk motor, tawuran antarsiswa, dan perilaku menyimpang lainnya karena kegagalan pendidikan dalam mengembangkan dan mengubah perilaku siswa. Upaya sekolah lebih terpaku pada penjejalan konsep mata pelajaran melalui ceramah dan pemberian tugas-tugas pekerjaan rumah, yang kesemuanya itu tidak berdampak positif bagi pengembangan kehidupan siswa selanjutnya. Akibatnya, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan lainnya termasuk kemampuan penyesuaian diri yang mengandung upaya saling memahami dan toleransi agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif terabaikan.

Di lain pihak, biaya pendidikan semakin mahal tetapi sekolah favorit dengan biaya mahal semakin dikejar orang tua siswa untuk menyekolahkan putera-puterinya. Tempat bukan

merupakan persoalan yang menghadang bagi orang tua siswa untuk menyekolahkan putera-puterinya agar menjadi manusia yang memiliki kualitas maksimal. Munculnya sekolah-sekolah sehari penuh atau berasrama (boarding school), sekolah plus, sekolah kepribadian, bahkan sekolah yang menyediakan asrama pemondokan semakin menarik para orang tua siswa dari berbagai kota, daerah, dan suku bangsa untuk menyekolahkan putera-puterinya.

Berdasarkan fenomena munculnya sekolah yang melaksanakan proses pendidikan bagi para siswa yang berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa serta budaya yang berbeda (multicultural) mendorong peneliti untuk menelaah layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mempersiapkan para siswanya agar memiliki pemahaman positif tentang diri dan teman-temannya, kemampuan untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai dengan ragam norma kehidupan siswa lain; memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya; baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat luas berdasarkan norma kehidupannya.

Bertolak atas pemikiran tentang peran bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam upaya peningkatan

kemampuan penyesuaian diri siswa, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya?"

Tujuan Penelitian; Tujuan studi ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai, terlebih dahulu akan dihimpun berbagai informasi mengenai: (1) Profil kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya SMK Negeri 2 Banjarmasin; (2) Upaya SMK Negeri 2 Banjarmasin dalam peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya; dan (3) Program Bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Banjarmasin.

METODE

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, Metode yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan penelitian menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*research and development*) yang diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMK Negeri 2 Banjarmasin, sedangkan teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* (penentuan sampel secara bertujuan). Asumsi pemilihan siswa kelas SMK Negeri 2 Banjarmasin adalah sebagai berikut: (1) Siswa di kelas X adalah siswa yang sudah mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya selama hampir satu tahun; (2) Belum adanya program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Banjarmasin yang cerara khusus untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri; dan (3) Pembinaan bisa dilakukan lebih lama karena masih memiliki masa studi dua tahun ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa

Kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya tergolong tinggi. Tingginya kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya tersebut pada semua aspek. Untuk memperoleh gambaran mengenai kualifikasi kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Tabel 1. Gambaran Umum Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin

Rentang Skor Ideal	Frekuensi	%	Kualifikasi
≥ 270	44	39,3	Sangat Tinggi
210 - 269	56	50,0	Tinggi
150 - 209	10	8,9	Sedang
91 -149	2	1,8	Rendah
≤ 90	0	0	Sangat Rendah
Jumlah	112	100	

Seluruh aspek kemampuan penyesuaian diri siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin tergolong tinggi, bahkan aspek pemahaman dan kesadaran tentang budaya sendiri dan bagaimana berperilaku pada lingkungannya memiliki kecenderungan lebih tinggi

daripada aspek penyesuaian diri yang lainnya, sedangkan pemahaman dan kesadaran tentang budaya lain lebih rendah. Untuk melihat gambaran kemampuan penyesuaian diri pada masing- masing aspek, dapat diperhatikan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Gambaran Kemampuan Setiap Aspek Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin

Aspek Pemahaman Dan Kesadaran	Rata-Rata	Kualifikasi
Budaya Sendiri	71,80	Tinggi
Budaya Lain	65,00	Tinggi
Norma/Aturan Lingkungan	71,60	Tinggi
Perilaku dalam Lingkungan	71,74	Tinggi

Pada umumnya siswa telah memiliki kemampuan memahami dan menyadari budaya sendiri dan budaya orang lain secara baik. Sehubungan dengan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya, Suherman AS., (2011) mengemukakan bahwa individu yang memiliki adaptasi budaya (*cultural adaptation*) tidak memiliki dorongan melenyapkan budaya lain demi kelangsungan budayanya sendiri, tetapi memiliki kesadaran penuh bahwa budaya orang lain tidak bisa dibendung sementara budayanya harus tetap hidup (*survive*). Individu yang memiliki adaptasi budaya secara baik akan memiliki: (1) kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang budayanya sendiri dan budaya orang lain, (2) ketahanan emosi dalam menyikapi suatu perbedaan; (3) fleksibilitas dan keterbukaan terhadap pengalaman baru; dan memiliki kekuatan otonomi pribadi agar mampu mengorganisasikan perilaku positif sehingga memunculkan keharmonisan baik bagi budayanya sendiri maupun budaya orang lain di sekitarnya.

Bahkan bila diperhatikan lebih seksama, pemahaman dan kesadaran siswa tentang potensi dirinya sangat tinggi. Seseorang yang memiliki kemampuan pemahaman dan kesadaran tentang dirinya dengan baik memungkinkan dapat memahami orang lain dan aturan- aturan di sekitarnya dengan baik juga. Tingkat kemampuan pemahaman dan kesadaran diri dan lingkungan dapat mempengaruhi pencapaian kesuksesan akademis, perilaku sosial dan hubungan keluarga, serta keterlibatan di dalam aktivitas ekstrakurikuler.

Sebagai sarana untuk mencapai pemahaman diri, maka siswa perlu memiliki keterampilan-keterampilan pribadi (*personal skill*) yang dapat membantu individu dalam memfasilitasi pemahaman dirinya. Individu (siswa) diharapkan mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills/inner games of living*) dan bertindak (*action skills/outer games of living*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Keterampilan berpikir (*thinking skills/inner games of living*) merujuk kepada sesuatu yang sedang dipikirkan individu (siswa) yang sifatnya tertutup. Keterampilan berpikir (*thinking skills/inner games of living*) ditandai dengan: (a) memiliki tanggung jawab sendiri untuk melakukan pilihan sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakannya; (b) melakukan *self-talk* atau *self-statement* secara positif yang dapat menuntun dirinya ke arah pemecahan masalah; (c) berpikir realistik atau rasional; (d) memiliki persepsi yang akurat berdasarkan fakta yang tepat; (e) memberikan penjelasan tentang penyebab suatu peristiwa secara akurat; (f) dapat memprediksi sesuatu (peluang, tantangan, dan/atau ancaman) secara realistik; (g) merumuskan tujuan secara realistik; (h) memiliki keterampilan menggunakan visualisasi; (i) mampu mengambil keputusan secara realistik; (j) dapat mencegah dan mengelola masalah (Nelson-Jones, 1995:435; Nelson-Jones dalam Sukartini, 2005:529; Nelson-Jones dalam Yusuf, 2003: 69).

Dipublikasikan Oleh :
 UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Keterampilan bertindak (*action skills/outer games of living*) merujuk kepada sesuatu yang sedang berlangsung di luar diri individu (siswa) yaitu sesuatu yang sedang dilakukan dan sifatnya terbuka. Keterampilan bertindak (*action skills/outer games of living*) dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok keterampilan, yaitu: (a) pesan verbal; (b) pesan suara; (c) pesan non-verbal; (d) pesan melalui sentuhan; (e) pesan melalui tindakan.

Individu (siswa) yang memiliki keterampilan pribadi (*personal skills*) diharapkan mampu menjalani hidup secara efektif dan produktif, yaitu hidup yang dipenuhi dengan refleksi potensi dirinya dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan. Siswa yang memiliki keterampilan pribadi (*personal skills*) biasanya mampu beradaptasi secara maksimal dengan lingkungannya dan akan memperoleh kemudahan sehingga kehidupannya menjadi lebih baik. Siswa yang memiliki keterampilan pribadi (*personal skills*) dalam menghadapi masalah akan memiliki inisiatif untuk menyusun berbagai pilihan alternatif penyelesaian masalah dari yang sederhana sampai yang kompleks, fleksibel menggunakan alternatif penyelesaian masalah tersebut, serta dilandasi oleh kemandirian (tanpa bergantung pada kelompok sebaya, orang tua, dan *significant others* lainnya) dan rasa bertanggung jawab.

Nelson & Jones (1995:435), Nelson & Jones (Yusuf, 2003:69-70) mengatakan bahwa individu (siswa) yang telah mencapai kualitas „*the skilled person*” memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) *Responsiveness*, yaitu keterampilan pribadi (*personal skills*) yang terkait dengan kesadaran eksistensial, kesadaran perasaan, kesadaran motivasi intrinsik (*inner motivation*), dan sensitivitas terhadap kecemasan dan perasaan bersalah; (b) *Realism*, yaitu keterampilan pribadi (*personal skills*) yang terkait dengan keterampilan berpikir realistis; (c) *Realtying*, yaitu keterampilan dalam berinisiatif, mendengarkan, memberikan perhatian, kerja sama, asersi, serta mengelola bahaya dan konflik; (d) *Rewarding activity*, yaitu keterampilan pribadi (*personal skills*) yang terkait dengan keterampilan mengidentifikasi minat, keterampilan belajar, keterampilan bekerja, keterampilan memanfaatkan waktu luang, dan keterampilan memelihara kesehatan fisik; dan (e) *Right and wrong*, yaitu keterampilan pribadi (*personal skills*) yang terkait dengan keterampilan menerapkan etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Senada dengan pendapat Nelson-Jones, Grinder & Bandler (Najelah Naqiyah, 2003) berpendapat bahwa individu (siswa) yang memiliki keterampilan pribadi (*personal skills*) ditandai dengan: (a) Respon yang ditampilkan selalu penuh dengan kesadaran terhadap keberadaan

dirinya (eksistensial), kesadaran merasakan, kesadaran terhadap motivasinya, dan peka terhadap kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh dirinya; (b) Perilakunya lebih mengacu kepada penalaran; (c) Memiliki kelebihan dalam keterampilan berbicara, mengungkap, mendengarkan, empati, bekerja sama, dan mengelola konflik batin; (d) Menghargai kecakapan yang dimiliki seperti: minat, keterampilan dalam bekerja dan belajar, menjaga kondisi fisik dan psikis yang sehat, serta menampilkan suasana yang menyenangkan; dan (e) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan memperhatikan kenyataan itu, bagaimana peran dan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai salah satu upaya pendidikan berusaha agar proses perkembangan (*developmental*) individu itu berjalan dalam alur yang linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungannya sehingga munculnya siswa-siswa yang memiliki sifat keunggulan, baik keunggulan secara individualistik (*personal skills*) partisipatoris (*social skills*) maupun secara budaya (*multicultural skill*).

Berdasarkan kajian konseptual-teoretis, ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pribadi (*personal skills*), antara lain: *Pertama*, penggunaan perspektif baru bimbingan dan konseling yang lebih berorientasi pada kemudahan individu dalam mengembangkan keterampilan pribadi (*personal skills*) berupa kemudahan dalam: (1) mengakses informasi bermutu tentang belajar; (2) memberikan bantuan pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar, dan bekerja; (3) menumbuhkembangkan individu sebagai pribadi, profesional, dan warga negara yang *self-motivated*. Bimbingan dan Konseling digunakan sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya (Kartadinata, 1999).

Kedua, bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan konseling yang dipandang efektif seperti pendekatan konseling perkembangan (*developmental counseling approach*) dan konseling keterampilan hidup (*life skills counseling approach*) sebagai sistem layanan pribadi yang lebih proaktif dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Dalam konseling perkembangan konselor mengidentifikasi keterampilan-keterampilan dan pengalaman-pengalaman khusus yang perlu dimiliki siswa agar berhasil dalam hidupnya (Myricks, 1993). Sedangkan dalam konseling keterampilan hidup tujuan konseling

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

diarahkan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuan membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills/inner games of living*) dan keterampilan bertindak (*action skills/outer games of living*) (Nelson & Jones, 1995).

Ketiga, proses konseling dirancang dengan mengikuti tahapan berikut: (1) Mengembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah (*Develop the relationships, identify and clarify problems*); (2) Menilai masalah dan mendefinisikan kembali dalam bentuk keterampilan-keterampilan (*Asses problems and redifine in skills terms*); (3) Tetapkan tujuan-tujuan kegiatan dan rencanakan intervensi-intervensinya (*State working goals and plan interventions*); (4) Intervensi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menolong diri (*Intervene to develop self-helping skills*); dan (5) Akhiri dan konsolidasikan keterampilan-keterampilan menolong diri (*End and consolidate self-helping skills*) (Nelson & Jones, 1995).

Keempat, dalam melaksanakan konseling, seorang konselor yang akan mengembangkan keterampilan pribadi (*personal skills*) klien seyogianya memenuhi persyaratan berikut: (1) memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif; (2) menggunakan bahasa sehari-hari untuk mengkonseptualisasikan berbagai masalah dalam berbagai bentuk keterampilan; (3) memiliki keterampilan bergaul dan melatih yang memadai; (4) memerlukan suatu rentang intervensi khusus yang berhubungan dengan masalah dan keterampilan problematik kliennya, yang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman dan upaya yang berkelanjutan; dan (5) memiliki kesadaran bahwa pemberian bantuan melalui konseling keterampilan hidup merupakan tantangan sepanjang hayat (Sukartini, 2005:546).

Kemampuan penyesuaian diri siswa, sangat erat hubungannya dengan mutu atau kualitas suatu lingkungan, baik keluarga, maupun lingkungan masyarakat secara luas. Sebab kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki individu dihasilkan melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari mereka dengan orang atau lingkungan di sekelilingnya. Sehubungan dengan faktor penentu kemampuan penyesuaian diri, Surya (1985:18), menjelaskan bahwa penentu-penentu penyesuaian diri identik dengan faktor yang menentukan perkembangan kepribadian, adapun penentu-penentu yang dimaksud adalah: (1) kondisi jasmaniah yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan, dan lain-lain; (2) perkembangan dan kematangan yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional;

(3) penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik; (4) kondisi lingkungan yang meliputi rumah, sekolah, dan masyarakat, (5) penentu kultural berupa kebudayaan dan agama.

Selanjutnya Mutadin (2002), mengemukakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penulisan ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi siswa, di antaranya adalah:

1. Keluarga yang aman, cinta, respek, toleran, dan memiliki kehangatan.

Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya jangan menghadapkan individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya atau sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan olehnya, sebab hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut.

Dalam keluarga individu juga belajar agar tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga, mulai orang tua, kakak, adik, kerabat maupun pembantu. Kemudian dalam lingkungan keluarga individu mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, yang biasanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan. Biasanya yang menjadi acuan adalah tokoh orang tua atau seseorang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu, orangtua pun dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang mendukung hal tersebut.

Hasil interaksi dengan keluarganya individu juga mempelajari sejumlah adat dan kebiasaan makan, minum, berpakaian, cara berjalan, berbicara, duduk dan lain sebagainya. Selain itu dalam keluarga masih banyak hal lain yang sangat berperan dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat, seperti rasa percaya pada orang lain atau diri sendiri, pengendalian rasa ketakutan, toleransi, kefanatikan, kerjasama, kecerdasan, kehangatan dan rasa aman karena semua hal tersebut akan berguna bagi masa depannya.

2. Teman Sebaya.

Dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat di antara kawan-kawan semakin

Dipublikasikan Oleh :
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

penting pada masa siswa dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu yang sulit bagi siswa adalah menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya. Dengan demikian pengertian yang diterima dari temanya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri, ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya untuk berusaha untuk menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Sehingga ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3. *Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi, tetapi mencakup tanggungjawab pendidikan secara luas.*

Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan, ia adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Pendidikan modern menuntut guru atau pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan

perkembangan tersebut. Dalam pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan dan spiritual individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi di sini peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu.

Dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas lingkungan sekolah, SMK Negeri 2 Banjarmasin menerapkan pendidikan dan pembelajaran dengan menempuh dua sisi yang saling melengkapi, pada satu sisi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan prestasi belajar secara maksimal, pada sisi selanjutnya pembelajaran diarahkan kepada upaya memfasilitasi pengalaman-pengalaman siswa dalam bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain. Sehingga bukan merupakan hal yang aneh apabila kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya begitu tinggi dan sangat tinggi.

Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, baik melalui layanan dasar maupun responsif secara umum mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya secara signifikan. Untuk melihat uji signifikansi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, disajikan pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Layanan Dasar Berpasangan Data Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri terhadap Keragaman Budaya Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Skor	4.484	.035	7.281	198	.000	41.97000	5.76436	30.60259	53.33741
			7.281	184.203	.000	41.97000	5.76436	30.59735	53.34265

Berdasarkan tabel di atas didapatkan thitung sebesar 7,281 dengan df = 198, dengan tingkat signifikansi 5 % didapatkan t-tabel sebesar 1,658 dan pada tingkat signifikansi 1 % didapatkan ttabel sebesar 1,289. Karena t hitung

lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka H_0 ditolak. Ini berarti $H_a = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga Rata-rata data pretest dan data posttest layanan dasar adalah berbeda secara signifikan.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Tabel 4. Hasil Uji Layanan Responsif Berpasangan Data Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Keragaman Budaya Siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the	
								Lower	Upper	
Skor	Equal variances assumed	7.071	.014	7.817	22	.000	73.75000	9.43488	54.18325	93.31675
	Equal variances not assumed			7.817	15.317	.000	73.75000	9.43488	53.67618	93.82382

Berdasarkan tabel di atas didapatkan thitung sebesar 7,817 dengan $df = 22$, dengan tingkat signifikansi 5 % didapatkan ttabel sebesar 1,717 dan pada tingkat signifikansi 1 % didapatkan ttabel sebesar 1,321. Karena t hitung lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% maka H_0 ditolak. $H_a = \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga Rata-rata data pretest dan data posttest layanan responsif adalah berbeda secara signifikan.

Keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya ini tidak terlepas dari kualitas program yang dikembangkan. Suherman AS., (2010) mengemukakan program bimbingan yang dikembangkan secara baik akan mendorong pelaksanaan layanannya dengan lancar, efektif, efisien, serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses, maupun hasil. Program bimbingan yang disusun secara baik dan matang memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapatkan pelayanan maupun bagi guru pembimbing atau staf bimbingan yang melaksanakannya.

Berikut ciri-ciri program bimbingan dan konseling yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Miller dalam Suherman AS., (2010).

1. Disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata siswa.
2. Diatur menurut skala prioritas berdasarkan kebutuhan siswa.
3. Dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua unsur petugas.
4. Mempunyai tujuan yang ideal tetapi realistis.
5. Mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua staf pelaksana.
6. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.
7. Penyusunannya disesuaikan dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang

bersangkutan.

8. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada seluruh siswa.
9. Memperlihatkan peran yang penting dalam menghubungkan sekolah dengan masyarakat.
10. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian baik mengenai program itu sendiri, kemajuan siswa yang dibimbing, dan kemajuan pengetahuan, keterampilan serta sikap para petugas pelaksanaannya.
11. Menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal: (a) pelayanan kelompok dan individual; (b) pelayanan yang diberikan oleh berbagai guru pembimbing; (c) penggunaan alat ukur yang objektif dan subjektif; (d) penelaahan tentang siswa dan pemberian konseling; (e) pelayanan yang diberikan dalam berbagai jenis bimbingan; dan (f) pemberian konseling umum dan khusus

PENUTUP

Memperhatikan hasil analisis data empiris penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu dengan diperolehnya program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Akan tetapi terdapat beberapa kesimpulan lain yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut.

Kemampuan Penyesuain Diri Siswa

Pada umumnya siswa SMK Negeri 2 Banjarmasin memiliki kemampuan penyesuaian diri cenderung tinggi. Artinya, siswa telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya; dan telah memiliki kemampuan bagaimana berperilaku

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dalam lingkungannya. Bahkan aspek pemahaman dan kesadaran tentang budaya sendiri dan bagaimana berperilaku pada lingkungannya memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada aspek penyesuaian diri yang lainnya, sedangkan pemahaman dan kesadaran tentang budaya lain lebih rendah.

Kemampuan penyesuaian diri terhadap keragaman budaya ditandai dengan: (1) kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang budayanya sendiri dan budaya orang lain, (2) ketahanan emosi dalam menyikapi suatu perbedaan; (3) fleksibilitas dan keterbukaan terhadap pengalaman baru; dan memiliki kekuatan otonomi pribadi agar mampu mengorganisasikan perilaku positif sehingga memunculkan keharmonisan baik bagi budayanya sendiri maupun budaya orang lain di sekitarnya.

Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Keragaman Budaya

Program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dikembangkan telah mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya secara signifikan. Keberhasilan peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya ini tidak terlepas dari kualitas program yang dikembangkan. Sebab program bimbingan dan konseling yang dikembangkan secara baik akan mendorong pelaksanaan layanannya dengan lancar, efektif, efisien, serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses, maupun hasil. Program bimbingan yang disusun secara baik dan matang memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapatkan pelayanan maupun bagi guru pembimbing atau staf bimbingan yang melaksanakannya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai akhir laporan penelitian ini penulis menyampaikan beberapa rekomendasi: (1) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial; (2) pelaksanaan perkuliahan di Prodi Bimbingan dan Konseling; dan (3) penelitian selanjutnya.

Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling

Secara statistik, program bimbingan dan konseling pribadi sosial dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya secara signifikan. Karena itu, implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah tidak hanya dilakukan dengan dipadukan dalam aktivitas lain seperti dengan kegiatan akademis dan ekstrakurikuler tetapi akan lebih baik apabila dilakukan secara khusus dan

fokus agar ke depannya siswa tidak hanya memiliki kemampuan memahami diri secara positif, tetapi memiliki orientasi kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik serta mampu penghargaan terhadap perbedaan siswa yang lainnya.

Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang memiliki siswa dari berbagai daerah dan suku bangsa serta budaya yang beragam, tetapi memiliki homogenitas dalam bentuk keyakinan, yaitu beragama Islam. Kemudian yang ditelaah baru dalam bentuk profil umum tidak sampai kepada penelaahan berdasarkan keragaman budayanya sendiri. Karena itu untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa tema yang dapat diteliti, yaitu kemampuan penyesuaian diri siswa berdasarkan keragaman anggota populasi sendiri, seperti tingkatan kelas, sosial ekonomi, agama, dan jender. Bahkan kalau memungkinkan dilakukan di sekolah internasional.

REFERENSI

- Borg, Walter.R & Gall Meredith, D. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Herimanto, & Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (2010). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartadinata, Sunaryo. (b). (1999), *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Mutadin, Zainudin. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. Jakarta: tersedia dalam http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390. [9 April 2002].
- Myrick, Robert D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach (Second Edition)*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Naqiyah, Najelah. (2003). *E-Counseling Menuju Keberhasilan Hidup*. Makalah ABKIN.
- Nelson-Jones, R. (1995). *Counseling and Personality : Theory and Practice*. Singapura : South Wind Production.
- Suherman, AS. Uman. (b). (2006), *Pendekatan Konseling Qur'ani Untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial*, Disertasi, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, AS. Uman. (c). (2009). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani.
- Sukartini, S.P. (2005). *Konseling Keterampilan Hidup*. dalam *mamat Supriatna dan*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Ahmad Juntika Nurihsan (Eds). Pendidikan dan Konseling Di Era Global Perspektif Prof. Dr. Djawad Dahlan. Bandung : Rizqi Press.

- Sunarto & Hartono, B. Agung. (1995). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta Wahjosumidjo.
- Surya, M. (a). (1985). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pembangunan Jaya.
- Yusuf, LN. Syamsu (a). (2003). *Konseling Keterampilan Hidup*. Makalah ABKIN.